

## UNTAIAN KISAH KEHIDUPAN (*JATAKAMALA*)

### Kisah Seekor Kera yang Hebat

Di suatu tempat di Himalaya, ada sebuah hutan yang sangat subur. Ratusan pohon beraneka jenis, dapat ditemukan di sana dan tanaman-tanaman obat yang berkhasiat tumbuh berlimpah. Aliran air pegunungan berwarna jernih berkilau-kilau bagaikan kristal, dengan suara gemericik diiringi aneka kicauan burung-burung yang hidup bahagia pada ranting-ranting pohon.

Di tengah hutan ini, yang agak jauh dari pepohonan lainnya, terdapat sebuah pohon *pippala* (pohon bodhi) yang sangat indah. Pohon ini jauh lebih tinggi dari pohon-pohon lainnya dan cabang-cabangnya menjulang tinggi. Saat dipenuhi bunga-bunga putih yang sedang mekar, pohon tersebut tampak seperti gumpalan awan putih yang menjulang tinggi di atas semua pohon lainnya.

Di pohon yang megah ini, hiduplah Bodhisattva dengan wujud seekor kera raksasa. Berkat kebijaksanaannya, ia menjadi pemimpin dari seluruh kawanan kera. Tubuhnya lebih besar daripada kera lainnya dan meskipun dalam wujud hewan, kebijaksanaannya seperti seorang manusia; kemurahan hati dan welas asihnya terkenal di antara hewan-hewan.

Kawanan kera tersebut tinggal bersamanya di pohon bodhi yang sangat indah ini dan makanan utama kawanan kera adalah buah-buah lezat yang tumbuh berlimpah pada pohon ini. Salah satu ranting pohon tumbuh menjuntai di atas Sungai Gangga yang mengalir di dekat hutan ini. Raja dari kera-kera ini tahu bahwa akan ada masalah bagi kawanan kera bila salah satu buah tersebut jatuh dan terbawa arus sungai menuju habitat manusia, sehingga ia memerintahkan kera-kera untuk memastikan agar semua tunas buah yang tumbuh pada ranting yang menjuntai tersebut dibersihkan.

Amanatnya selalu dilaksanakan dengan baik. Namun pada suatu waktu, ketika kera-kera sedang membersihkan tunas-tunas buah, mereka melewatkan salah satu tunas dan tunas ini tumbuh menjadi buah yang ranum, yang matang tanpa diketahui mereka.

Ketika buah tersebut matang dan lunak, tangkainya mengendur dan jatuh ke sungai. Buah tersebut terbawa hingga dekat kota Benares dan tersangkut di sudut pagar dekat tempat permandian raja dan permaisurinya.

Di sinilah buah tersebut tetap tersangkut dan menimbulkan wangi yang begitu harum dan lezat, sehingga para wanita yang sedang mandi bertanya-tanya dari mana aroma wangi ini berasal, dimana lebih wangi dari semua minyak oles dan untaian bunga-bunga wangi yang pernah mereka kenakan. Akhirnya salah satu dari

mereka menemukan buah *pippala* yang matang ini dan membawanya ke hadapan raja. Raja memberikannya pada tabib kerajaan untuk diperiksa, yang menyatakan bahwa rasa buah tersebut selezat wanginya.

Sama seperti permaisurinya, raja menjadi ingin tahu mengenai buah yang belum pernah beliau lihat sebelumnya dan ketika mereka mencoba rasanya, mereka mengatakan bahwa mereka belum pernah memakan makanan yang selezat ini. Raja berkata, "Saya adalah raja dan inilah makanan yang pantas untuk para raja dan saya harus menemukan dari mana buah ini berasal. Buah ini asalnya pasti tidak jauh dari sini karena masih sangat segar dan belum tergores atau busuk. Pohonnya juga pasti dekat sungai, jika tidak, buah ini akan tergores saat jatuh. Akan saya temukan di mana pohon ini tumbuh."

Lalu beliau memanggil pasukannya dan pergi mencari hutan dekat Benares. Raja harus melintasi hutan dan akhirnya mereka melihat pohon bodhi yang sangat besar di hadapan mereka, dimana sekumpulan kera sedang duduk memakan buah-buah. Ketika mereka semakin mendekat, seluruh atmosfer dipenuhi aroma harum dan raja mengenali aromanya, yang sama seperti buah yang terbawa arus Sungai Gangga ke tempat permandiannya, yang telah menggembirakan hati beliau dan permaisurinya.

Raja sangat yakin bahwa inilah pohon yang dicarinya dan ketika beliau melihat ratusan kera sedang memakan buah yang beliau inginkan, raja memerintahkan pasukannya untuk membunuh mereka.

Kera-kera yang malang sangat ketakutan, ketika mereka melihat para pasukan membidikkan panah dan melempari tongkat serta bebatuan ke arah mereka. Mereka kelihatan tak berdaya dan memohon pada raja mereka, yang sedang berpikir apa yang bisa Ia lakukan untuk menyelamatkan rakyatnya. Raja kera melihat para pasukan semakin mendekat dan dengan penuh welas asih, Ia memberitahu mereka untuk tenang dan bahwa Ia akan menyelamatkan mereka. Kemudian Ia memanjat ke puncak pohon dan melakukan lompatan yang sangat jauh, dan mendarat di puncak gunung, dimana ini terlalu jauh untuk bisa dijangkau oleh kera-kera biasa, tetapi dengan ukuran tubuh dan kekuatannya yang luar biasa, Ia dapat melakukannya. Kemudian Bodhisattva mencari sebatang bambu panjang, yang cukup panjang untuk menghubungkan gunung dan pohonnya.

Ia menemukan sebatang bambu yang berakar dalam, kuat dan panjang, dan mengikat ujungnya ke kakinya, dan memberanikan diri untuk melompat kembali ke pohon. Namun kali ini jauh lebih sulit untuk melompat karena terbebani oleh bambu yang terikat pada kakinya. Namun Bodhisattva tidak ragu, karena ini adalah urusan hidup atau mati bagi kawanannya. Ia melompat dan hanya dapat menangkap ranting terdekat yang menjuntai dari pohon bodhi yang besar tersebut. Ia mencengkeram erat pada ranting, sementara bambu terikat kuat pada kakinya, dengan demikian Ia menjadi jembatan bagi kera-kera untuk menyeberang ke sisi gunung.

Ia memanggil kera-kera agar menggunakan jembatan ini untuk menyelamatkan diri. Kera-kera yang ketakutan lupa bahwa bagian jembatan ini dibentuk dari tubuh raja mereka, mereka berlari sekuatnya menginjak tubuh raja mereka menuju puncak gunung sehingga tubuh Bodhisattva yang diinjak terluka parah.

Ia tidak menghiraukan rasa sakit yang dialaminya, dan ketika semua kera telah berhasil menyelamatkan diri, Ia jatuh pingsan.

Sementara itu raja dan pasukannya menyaksikan hal yang sangat luar biasa ini. Raja tidak mengizinkan pasukannya untuk menembak raja kera pemberani yang telah mengorbankan diri demi keselamatan kawanannya.

Ketika semua kera telah menyelamatkan diri, raja memerintahkan untuk dibuatkan sebuah kanopi dengan empat tiang yang ditancapkan ke tanah, tepat di bawah ranting dimana raja kera tergantung dan memerintahkan dua pemanah terbaik untuk memutuskan ranting dan ikatan bambu secara bersamaan, agar raja kera terjatuh pada kain kanopi tanpa terluka. Raja kera telah kehilangan kesadaran sepenuhnya dan tidak tahu apa yang terjadi.

Raja merawat luka kera dengan hati-hati dan ketika Bodhisattva membuka mata, Ia menemukan dirinya ada di atas dipan yang lembut dan raja membungkuk di hadapannya. Dengan penuh kekaguman di matanya, raja bertanya kepada Bodhisattva dengan lembut, "Bagaimana Engkau bisa mengorbankan tubuh sendiri demi keselamatan kera-kera? Siapakah dirimu bagi mereka? Pasti ada ikatan persahabatan yang sangat kuat antara Engkau dengan mereka sehingga Engkau melakukan hal tersebut."

Dengan suara lemah Bodhisattva menjawab, "Saya adalah pemimpin mereka dan ayah mereka, oleh karena itu saya harus menolong mereka yang berada dalam kesulitan."

"Tetapi para menteri dan pelayanlah yang harus melayani dan membantu raja, bukan raja yang melayani mereka," kata raja. "Umumnya memang begitu, oh Raja," jawab Bodhisattva, "Tetapi dalam hal ini mereka semua mengharapkan saya untuk menolong mereka, sebab sayalah satu-satunya yang bisa menolong mereka dan hati yang penuh welas asihlah yang mendorong saya melakukan dua lompatan untuk menyelamatkan mereka semua. Jika saya berpikir tentang diri saya sendiri dan bukannya mereka, mereka pasti binasa."

Raja sangat kagum dengan welas asih luar biasa dari Raja Kera dan bertanya, "Tetapi apa manfaat yang Engkau dapatkan dengan mengorbankan keselamatanmu sendiri?" Bodhisattva menjawab, "Saya tahu tubuh saya hancur dan kekuatan saya hilang, tetapi pikiran saya menjadi tenang karena saya telah menolong mereka yang sedang ketakutan. Saya menahan rasa sakit seperti seorang pahlawan perang yang

memperoleh kemenangan. Dan bagiku mendekati kematian adalah seperti pergi ke suatu perayaan besar. Saya tidak hanya mendapatkan penghormatan dari kawananku, tetapi juga penghormatan dari seorang raja agung dan tindakanku akan dikenang selamanya. Kebaikan hati yang telah saya tunjukkan pada rakyatku juga akan menjadi pelajaran bagi Baginda. Dan Baginda, “Engkau harus memerintah rakyatmu dengan kebajikan dan Baginda akan memperoleh potensi-potensi positif, kekayaan dan keagungan. Kemudian Baginda akan menjadi seperti raja suci di masa lampau yang memerintah rakyatnya dengan cinta kasih dan welas asih.”

Raja mendengarkan dengan sangat rendah hati seolah-olah beliau adalah murid dari raja kera tersebut yang sedang sekarat, yang mengorbankan hidupnya demi menyelamatkan kawanannya. Raja kera kemudian meninggal dan terlahir di alam surga!

Begitu agungnya kematian Bodhisattva dalam wujud seekor kera, yang mengajarkan bahwa dengan mengorbankan hidupnya demi menyelamatkan rakyat, seorang pemimpin harus memikirkan kepentingan rakyat ketika mereka berada dalam kesulitan dan bukan memikirkan diri sendiri.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center.  
Aug 2011.*